

Manajemen Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Kota Lama Semarang Berwawasan World Heritage

Dewi Yuliati, Endang Susilowati, Titiek Suliyati

Program Studi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof Soedharto, SH. Tembalang Semarang 50275

Abstract

This article contains the discussion on Semarang community based management to endorse the development of the Site of Semarang Old City which has been already proposed to UNESCO to obtain the world heritage status. One of the UNESCO requirements for obtaining the world heritage status is community involvement in conservation and developing the cultural heritage, so this study is focusing on the involvement of the Old City communities in the developing of Semarang Old City cultural heritages toward the world heritage status. The communities involved are namely: AMBO (Asosiasi Masyarakat Bangun Oudestad), Oen Semarang Foundation, Monod Diephuis, dan KPS (Komunitas Pegiat Sejarah). The result of this research shows that these communities have the great involvements in developing Semarang Old City to welcome its status as a world heritage.

Keywords: Semarang Old City, Community involment, Kota Lama Semarang

1. Pendahuluan

Kota Lama Semarang (*Semarang Old City*) telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kota oleh Walikota Semarang melalui SK Walikota No. 640/395 Tahun 2018 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang. Status Cagar budaya ini direncanakan untuk ditingkatkan ke Cagar Budaya Peringkat Nasional agar dapat diusulkan ke UNESCO untuk memperoleh status warisan dunia.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Yuliati menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang telah memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan oleh UNESCO, terutama pengalaman sejarahnya yang pernah menjadi pusat kegiatan ekonomi internasional, khususnya antara Pulau Jawa dan pasar dunia, terutama negeri Belanda. Nilai historis Kota Lama ini dan bangunan-bangunan serta tata ruangnya yang menunjukkan kemegahan serta nilai keindahan tersendiri (Yuliati, 2009, periksa juga Yuliati, dkk, 2018) telah mengundang banyak pihak untuk memberdayakannya sebagai aset pariwisata budaya atau pariwisata edukasi.

Pada akhir abad ke-20, Sutrisno Suharto, Walikota Semarang pada periode 1990-2000 (Suharto dalam Djawahir Muhammad, 1995) telah mengemukakan cara-cara untuk merevitalisasi Kawasan Bangunan Kuno Bersejarah di Semarang sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan kawasan/bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik-baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang berciri khas “Semarangan”, sehingga dapat menghidupkan kembali suasana kota lama yang dapat dijual sebagai aset pariwisata.

- 2) Kawasan/bangunan kuno yang ada perlu dilindungi dengan cara memberi penghargaan kepada yang berjasa dalam pelestariannya, dan menerapkan sanksi yang tegas bagi mereka yang dengan sengaja menelantarkan atau merusaknya.
- 3) Perlu segera diterbitkan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak.
- 4) Muatan Perda tersebut mencakup aspek-aspek hukum, ekonomis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan/bangunan kuno bersejarah.
- 5) Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan lembaga yang bertanggungjawab mengelola kawasan/bangunan kuno bersejarah.

Butir-butir pemikiran tentang revitalisasi kawasan/bangunan kuno bersejarah tersebut di atas telah dilembagakan secara hukum dengan Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No. 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Kodya Dati II Semarang. Peraturan ini mengatur aspek ekonomi, sosial–budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, partisipasi masyarakat, perlindungan, dan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) yang telah dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 2 tahun 1992.

Ketentuan tersebut diperkuat dengan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Pasal 1d Peraturan Daerah ini, Kota Lama disebut juga Kota Benteng yaitu bagian kota Semarang yang merupakan bekas kota Belanda yang dulu dibatasi benteng, dan batas-batasnya adalah Jalan Merak di sebelah Utara, kawasan Sleko di sebelah Barat, Jalan Sendowo di sebelah Selatan, dan Jalan Cendrawasih di sebelah Timur. Berdasarkan Pasal 4, Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 bertujuan untuk:

- a. Melindungi kekayaan historis dan budaya di Kawasan Kota Lama.
- b. Mengembangkan Kawasan Kota Lama sebagai kawasan historis yang hidup dan untuk kegiatan ekonomi, budaya, dan pariwisata modern dalam rona arsitektural dan lingkungan sebagai bagian dari sejarah Kota Semarang.
- c. Mencapai pemanfaatan ruang dengan pola pemakaian campuran yang sesuai dengan tujuan konservasi dan revitalisasi kawasan historis – budaya.
- d. Mengembangkan kesadaran dan peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan Peraturan Daerah tersebut di atas, berbagai kesenian pernah digelar dalam *event-event* tertentu di Kawasan Kota Lama. Penanganan fisik Kota Lama Semarang juga sudah dilaksanakan, seperti pavingisasi jalan-jalan dan pembuatan polder untuk mengurangi rob di kawasan itu. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pengembangan, potensi Kota Lama sebagai aset pariwisata budaya belum tampak nyata.

Untuk mengelola Kawasan Kota Lama Semarang, buku tentang *Operational Guidelines for The Implementation of The World Heritage Convention* haruslah menjadi acuan utama. Berdasarkan penjelasan dalam buku ini, warisan budaya [*cultural heritage*] mencakup:

- 1) Monumen, yaitu karya arsitektur, patung dan lukisan, prasasti, yang memiliki nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.

- 2) Kelompok bangunan, yaitu kelompok bangunan yang terpisah atau saling berhubungan, yang memiliki nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.
- 3) Kawasan atau Situs, yaitu karya manusia atau kombinasi antara karya manusia dan alam, dan kawasan arkeologis yang mengandung nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan (UNESCO, 1913: 13).

Dalam *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* paragraph 77 dijelaskan bahwa persyaratan utama yang harus dipenuhi untuk pengusulan suatu warisan budaya sebagai World Heritage adalah bahwa warisan budaya itu harus mengandung *Outstanding Universals Values* (OUV), yang menunjukkan:

- 1) Mahakarya kreatifitas manusia
- 2) Pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam rentang waktu atau dalam hubungan budaya dunia, perkembangan arsitektur dan teknologi, karya seni monumental, perencanaan kota, dan *landscape*.
- 3) Kesaksian yang unik dan tradisi budaya atau peradaban, baik yang masih ada maupun sudah sirna.
- 4) Contoh tipe bangunan, karya arsitektur dan teknologi, atau *landscape* yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia.
- 5) Contoh suatu permukiman tradisional, penggunaan lahan, atau pemanfaatan laut yang merepresentasikan suatu kebudayaan, interaksi manusia dengan lingkungan terutama yang telah menjadi rentan karena dampak perubahan.
- 6) Keterkaitan secara langsung dengan tradisi, ide-ide, kepercayaan, karya seni dan sastra yang mengandung nilai-nilai unggul universal.
- 7) Fenomena alam yang luar biasa atau kawasan dengan keindahan alam dan estetika yang indah dan penting.
- 8) Contoh yang unggul yang mewakili tahapan utama sejarah perkembangan bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi signifikan yang sedang berlangsung dalam perkembangan bentang alam, atau geomorphic dan fitur fisiografic yang signifikan.
- 9) Contoh luar biasa yang merepresentasikan proses biologis dan ekologis signifikan yang sedang berlangsung dalam perkembangan evolusi darat, air tawar, ekosistem pesisir serta laut, dan komunitas hewan serta tumbuh-tumbuhan.
- 10) Keberadaan habitat alam yang signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati , termasuk species yang mengandung nilai universal luar biasa dari sudut pandang pelestarian dan ilmu pengetahuan.

Komite *World Heritage* akan mempertimbangkan penetapan suatu cagar budaya sebagai warisan dunia, jika warisan budaya itu memiliki satu atau lebih kriteria tersebut di atas.

Dari studi pustaka di atas, dapat diperoleh penjelasan serta pemahaman bahwa Kota Lama Semarang memiliki *outstanding universals value* (nilai unggul universal) baik secara historis, budaya, politik, maupun ekonomi yang harus dilestarikan dan layak dikembangkan sebagai Kawasan Cagar Budaya yang berstatus *World Heritage* (warisan dunia).

Untuk mencapai status *World Heritage*, harus dipersiapkan *management plan* dan manajemen pelestarian warisan budaya yang kuat serta berkelanjutan. Untuk persiapan tersebut, pembahasan ini difokuskan pada manajemen berbasis komunitas (*community based management*),

yang merupakan salah satu persyaratan *World Heritage* dari UNESCO (UNESCO. 2013: 15). Di bawah ini disajikan paradigma baru tentang perlindungan kawasan cagar budaya.

| Topik | Perlindungan Warisan Budaya Dulu | Perlindungan Warisan Budaya Sekarang |
|---------------------|--|---|
| Tujuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi 2. Terutama perlindungan kawasan yang luas. 3. Pengelolaan untuk pengunjung dan wisatawan. 4. Nilai-nilai secara luas | <ol style="list-style-type: none"> 1. dilakukan untuk tujuan ekonomi dan budaya 2. dikembangkan sesuai dengan alasan ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan. 3. dikelola bersama dengan komunitas lokal. 4. nilai-nilai penting budaya |
| Pengelolaan | Oleh Pemerintah Pusat | Bekerjasama dengan mitra dan melibatkan sejumlah stakeholders |
| Masyarakat Lokal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Direncanakan dan Dikelola secara terpisah 2. Dikelola tanpa menghargai pendapat komunitas lokal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan bersama dan untuk masyarakat local. 2. Dikelola untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal |
| Konteks yang luas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikembangkan secara terpisah 2. Dikelola seperti “pulau” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Direncanakan sebagai bagian system nasional, regional, dan internasional 2. Dikembangkan sebagai jaringan antara kawasan perlindungan, penyangga yang dihubungkan dengan <i>green corridors</i> |
| Persepsi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dipandang hanya sebagai asset nasional 2. Dinilai hanya sebagai suatu concern nasional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dipandang juga sebagai asset komunitas 2. Dipandang juga menjadi concern internasional |
| Teknik Manajemen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola dalam skala waktu yang pendek. 2. Dikelola dengan cara tekokratis. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola dalam perpektif jangka panjang 2. Dikelola dengan pertimbangan-pertimbangan politik. |
| Keuangan | Dibiayai dari hasil pajak | Dibiayai dari berbagai sumber |
| Kemampuan Manajemen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola oleh <i>scientist</i> dan ahli ilmu alam 2. Dipimpin oleh tenga ahli | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola oleh <i>multi skills individuals</i> 2. Berbasis <i>local knowledge</i> (pengetahuan lokal) |

Sumber: UNESCO, 213: 16.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis, observasi, antropologis, dan studi pengelolaan Kawasan Cagar Budaya. Penelitian historis meliputi tahap-tahap sebagai berikut. (1). Pengumpulan sumber sejarah (heuristik) melalui studi pustaka dan studi arsip untuk memperoleh sumber primer dan sekunder tentang Kota Lama Semarang. (2) Kritik sumber untuk menentukan autentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. (3). Interpretasi fakta untuk menetapkan hubungan dan makna antar fakta. (4) Historiografi atau penulisan sejarah.

Penelitian tentang manajemen pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang Berbasis Komunitas dilakukan melalui *indepth interview* dengan komunitas-komunitas pendukung (*stakeholders*) Kota Lama Semarang, antara lain Asosiasi Masyarakat Bangun Oude Stad (AMBO), Oen Semarang Foundation, Monod Diephuis, dan Komunitas Pegiat Sejarah (KPS).

Penelitian antropologis digunakan untuk mengungkap sistem budaya yang meliputi pemikiran, perasaan, harapan, *sense of belonging* masyarakat di Kota Lama Semarang, termasuk masyarakat di kawasan Kota Lama. Metode antropologis yang digunakan adalah wawancara secara bebas mendalam (*indepth interview*) dengan para informan kunci (*key informan*), dan *Focus Group Discussion*. Dari studi antropologis, dapat diperoleh rumus-rumus untuk mengembangkan *sense of belonging* masyarakat Kota Lama Semarang, sehingga mereka merasa ikut terlibat serta bertanggungjawab untuk melestarikan serta mengembangkan Kota Lama Semarang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. AMBO (Asosiasi Masyarakat Bangun Oudestad)

Salah satu syarat suatu kawasan bersejarah dapat ditetapkan menjadi situs yang berstatus warisan dunia oleh UNESCO adalah keterlibatan masyarakat atau warga lokal dalam pembangunan suatu kawasan menuju status tersebut. Suatu lembaga yang menaungi warga Kota Lama Semarang secara independen bernama AMBO (Asosiasi Masyarakat Bangun Oudestad). AMBO dibentuk pada tahun 2012, bertepatan dengan serangkaian kegiatan yang diinisiasi oleh beberapa organisasi dan individu yang memiliki *concern* terhadap Kota Lama agar mendapat status warisan budaya dunia dari UNESCO yang diadakan pada tanggal 15-26 Oktober 2012. Beberapa organisasi yang menginisiasi adalah OEN Semarang Foundation, UNIKA Soegijapranata bekerjasama dengan BPK2L dan Pemkot Semarang (wawancara dengan Jessi, Sekretaris AMBO, pada 10 Agustus 2019).



Gambar 1. Rangkaian acara seminar internasional pertama bertajuk “Urban Management Workshop: Semarang Old City Development as a Heritage Business District” di Gereja Blenduk.

Sumber : (Dokumentasi Krisprantono, 2018)

Salah satu syarat untuk mendapatkan status *world heritage* adalah seminar dan festival internasional. Di Kota Lama Semarang sudah lima kali diadakan rangkaian acara tersebut yaitu sejak tahun 2012-2016. Pada tahun-tahun setelahnya acara seminar dan festival terpisah secara waktu namun dalam tahun yang sama, sementara itu sejak tahun 2017 belum ada seminar internasional yang kembali lagi diadakan, sedangkan untuk festival tetap ada hingga tahun 2019.



Gambar 2. Beberapa kolaborasi dalam rangkaian acara seminar internasional pertama antara Indonesia dan Belanda yang diwakili organisasi (OSF, PUM NSE, BPK2L, dan Unika Soegijapranata).

Sumber : (Dokumentasi Krisprantono, 2018)

3.1.1. Struktur Organisasi AMBO

Struktur organisasi AMBO terdiri atas koordinator 1 (Helen/Pendeta Gereja Blenduk), koordinator 2 (Isti-Pengurus LPUBTN John Dijkstra), sekretaris (Jessi-Pengelola Tekodeko Koffiehuis), bendahara (Budi), Humas (Puji dan Sugiarto) dan anggotanya adalah seluruh warga (pemilik, pengelola dan penyewa gedung atau bangunan) yang ada di Kota Lama Semarang. AMBO tidak mengerjakan kegiatan secara formal antara tahun 2015-2016, selama periode tersebut AMBO hanya berkuat pada kumpul rutin satu atau dua bulan sekali bersama para anggota untuk berbagi informasi atau keresahan yang dialami di Kota Lama. Baru pada tahun 2017 setelah kepemimpinan sudah ditetapkan secara permanen, AMBO mulai membahas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta mengikuti acara secara formal, yakni turut berpartisipasi penuh dalam acara “Festival Kota Lama Semarang 2017 (wawancara dengan Isti, Koordinator 2 AMBO pada 2 Agustus 2019).

Seluruh warga Kota Lama Semarang diterima secara terbuka oleh AMBO, namun sampai saat ini presentase keterwakilan warga Kota Lama masih sedikit. Jumlah bangunan di Kota Lama Semarang adalah 116 buah, sedangkan pemilik, pengelola atau penyewa yang tergabung baru 23, yaitu: Ikan Bakar Cianjur, Gereja Blenduk, Jiwasraya, Sate Kambing 29, Samudera Indonesia, Atlas, Graha Air Power, Spiegel Bar & Bistro, Semarang Art Contemporary Gallery, John Dijkstra Institute, Black Meet White Cafe, Monodhuis, Bengkel Sedjati, Achterhuis Guest House, Tekodeko Koffiehuis, Bakso Malang 57, Kedai 46, Sanggar Seni Lentera, Rumah Muhammad Bayu Indo, Rental Fiets, Gelato Matteo, Filosofi Kopi, Retro Cafe, Hotel Pelangi Indah, Cafe MGM, Susteran Gedangan, Rumah Prof. Dr. Liliana.

3.1.2. Permasalahan yang dialami AMBO

Hal yang menjadi permasalahan AMBO adalah pembangunan di Kawasan Kota Lama Semarang yang mulai intensif sejak tahun 2018. Pada awalnya Pemerintah Kota Semarang mengundang AMBO dalam suatu pertemuan di Balaikota Semarang pada Desember 2017. pertemuan ini adalah langkah Pemkot untuk menginformasikan pembangunan Kota Lama yang akan segera dimulai. Hereavita selaku Ketua BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang) menginformasikan warga Kota Lama untuk “berpuasa selama tiga bulan”. Namun demikian, dalam tiga bulan pembangunan yang dijanjikan akan selesai dan bahkan setelahnya, tidak ada komunikasi sama sekali. Hal terparah yang dialami warga adalah hingga saat ini, bersamaan dengan kerugian-kerugian yang selama satu tahun lebih diterima warga setiap hari, Pemerintah Kota Semarang tidak serupiah pun memberikan kompensasi sebagai ganti-rugi akibat pembangunan Kota Lama Semarang yang sangat merugikan warga (Wawancara dengan Jessi, Sekretaris AMBO pada 10 Agustus 2019).

Penutupan akses jalan secara tiba-tiba, pembongkaran *paving* yang dilakukan tanpa pemberitahuan sebelumnya, kerusakan-kerusakan properti bangunan warga Kota Lama serta gangguan suara bising yang ditimbulkan oleh alat-berat, dan tentu pendapatan dari pengusaha yang ada di Kota Lama menurun sejak pelaksanaan pembangunan adalah beberapa masalah yang harus dihadapi oleh warga Kota Lama sehari-hari. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya komunikasi dari Pemerintah Kota Semarang kepada warga Kota Lama sehingga warga lokal hanya bisa menegur dan berkomunikasi dengan pihak yang ada di lapangan, yakni Abipraya selaku kontraktor pemegang tender pembangunan Kota Lama Semarang (wawancara dengan Isti, Koordinator AMBO, Pengurus John Dijkstra, pada tanggal 2 Agustus 2019).

Sejak awal 2018, AMBO mulai mengadakan pertemuan dengan anggotanya sendiri untuk merespons pembangunan Kota Lama Semarang yang sering menghambat aktivitas warga sehari-hari karena ketiadaan koordinasi antara pemerintah dan warga. Pada Desember 2018 diadakan pertemuan seluruh anggota AMBO dengan BPK2L, sebagai wadah dialog AMBO dan BPK2L yang sebelumnya belum pernah terjalin secara utuh. Menurut AMBO, pertemuan ini sangat diperlukan karena kepentingan warga Kota Lama yang tergabung dalam AMBO harus segera dikomunikasikan dengan Pemerintah Kota Semarang dan mengadakan pertemuan dengan BPK2L sebagai representasi Pemerintah Kota.

3.1.3. Kegiatan AMBO

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan AMBO adalah sebagai berikut.

- 1) Rembugan rutin : Berbagi info tentang pelestarian bangunan cagar budaya, diskusi bersama tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Lama, diskusi adanya penutupan jalan, mempersiapkan acara, d.l.l.
- 2) Terbentuknya grup *whatsapp* “Kami Warga Kota Lama” yang masih aktif hingga sekarang, sebagai media komunikasi dan berbagi info secara cepat.
- 3) Diskusi “Menghidupkan Kota Lama”, bekerja sama dengan John Dijkstra Institute dan LPUBTN - April 2017.
- 4) Pertemuan dengan Wali Kota Semarang, menanggapi keluhan warga atas dampak revitalisasi Kota Lama - April 2018.
- 5) Festival Kota Lama 2017 & 2018, bekerja sama dengan Oen’s Semarang Foundation.

- 6) Menghadiri kegiatan pemerintah dan komunitas, seperti Morning Tea bersama Penggiat Wisata Semarang, Kelas Diskusi Kota oleh Lopen, Pengurangan Risiko Bencana Kota Lama, dan sebagainya.
- 7) Kampanye Pelestarian Cagar Budaya bekerja sama dengan Kemendikbud pada 31 Oktober-1 November 2018.



Gambar 3. Pembukaan acara “Kampanye Pelestarian Cagar Budaya” di Gedung Oudetrap, Kota Lama Semarang pada 31 Oktober 2018.

Partisipasi AMBO bersama BPK2L di acara “Kampanye Pelestarian Cagar Budaya bekerja sama dengan Kemendikbud pada 31 Oktober-1 November 2018” membuahkan hasil yang melebihi ekspektasi Kemendikbud. Acara Kampanye Cagar Budaya tersebut berhasil menarik minat pemilik bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Lama Semarang untuk mendaftarkan bangunannya di situs Direktorat PCBM, yakni www.cagarbudaya.kemdikbud.go.id. Selama tiga hari pelaksanaan acara, tercatat 75 bangunan yang didaftarkan. Angka tersebut melampaui jumlah pendaftaran saat kegiatan kampanye di Palembang dan Bandung. Warga Kota Lama tertarik mendaftarkan bangunan yang dimiliki atau dikelola karena insentif *tax off* PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) sebesar 50%.



Gambar 4. Warga Kota Lama Semarang sedang melakukan registrasi bangunan cagar budaya. Registari dipandu oleh staff Kemendikbud dan dilakukan melalui system pendaftaran *online*

Menurut Jessi, sekretaris AMBO, setelah mengikuti acara “Kampanye Pelestarian Cagar Budaya” banyak warga Kota Lama menjadi sadar akan hak dan kewajibannya sebagai pemilik dan pengelola bangunan cagar budaya. Sejak awal 2019, Jessi menjadi koordinator warga Kota Lama

dalam mengajukan bangunannya untuk memperoleh keringanan pajak. Ada 15 bangunan yang diajukan pada tahun 2019, 10 bangunan diterima pengajuannya, sementara 5 lainnya ditolak dengan alasan tidak berstatus sebagai bangunan cagar budaya. Padahal menurut Jessi, 15 bangunan tersebut sudah ditinjau olehnya dan seluruhnya merupakan bangunan lawas dan seharusnya masuk dalam kategori bangunan cagar budaya, jangan hanya karena belum masuk dalam daftar bangunan cagar budaya Pemerintah Kota Semarang kemudian menjadi tidak dapat memperoleh haknya.

Beberapa gedung atau bangunan di Kota Lama Semarang tercatat telah lebih dulu mengajukan asetnya untuk mendapatkan keringanan pajak, diantaranya adalah: Ikan Bakar Cianjur, Gereja Blenduk, Spiegel Bar & Bistro, dan Tekodeko Koffiehuis. Bangunan tersebut telah menerima keringanan pajak sejak diajukan pada tahun 2017, namun pajak yang harus ditanggung oleh pengelola bangunan tersebut naik dua kali lipat pada tahun berikutnya. Jessi mencontohkan Ikan Bakar Cianjur dan Gereja Blenduk pada saat pengajuan angka pajaknya masih berada di kisaran 10 juta, namun pada tahun berikutnya naik menjadi 20 juta. Tekodeko Koffiehuis yang angka pajak pada saat pengajuan sebesar 3 juta kemudian menjadi 7 juta pada tahun berikutnya. Spiegel Bar & Bistro yang menanggung pajak sebesar 7 juta saat pengajuan pada tahun berikutnya harus menerima wajib pajak sebesar 15 juta. Keringanan pajak ini juga tidak berlaku selamanya, artinya setiap tahun harus terus diurus dan diperbarui sehingga jika tidak diurus keringanan pajak pada tahun tersebut akan menerima pajak 100%. Jessi mewakili AMBO akan meninjau lagi kasus ini dan mencari sebab dari pola yang terlihat, sementara itu ia belum berani menyimpulkan apakah ada kausalitas antara kenaikan pajak yang harus ditanggung dua kali lipat setelah mengurus keringanan pajak dan kenaikan PBB yang terjadi karena pembangunan Kota Lama Semarang yang menjadi daya tarik investasi belakangan ini. AMBO juga akan mengamati dan memantau nasib 10 bangunan yang mendapat keringanan pajak dan membaca apakah polanya akan berulang (Wawancara dengan Jessi, Sekretaris AMBO pada 10 Agustus 2019).



Gambar 5. Festival Kota Lama Semarang 2017 yang didukung oleh AMBO

Sumber : <https://fajar.co.id/2017/09/18/menu-tempoe-doeloe-bisa-dinikmati-di-festival-kota-lama-semarang/>



Gambar 6. Festival Kota Lama Semarang 2017 yang didukung oleh AMBO
Sumber : Jessi, *Community Profile AMBO*. Hlm. 2.

3.2. Oen Semarang Foundation

Untuk penguatan manajemen berbasis komunitas, Oen Semarang Foundation bersama dengan Asosiasi Masyarakat Mbangun Oude Stad telah beberapa kali menyelenggarakan Festival Kota Lama. Festival ini adalah 'mesin waktu' yang mengundang pengunjung untuk menikmati romantisme masa lalu Semarang, dan juga untuk melihat perkembangan terbaru serta membantu pelestarian warisan budaya ini untuk masa depan, karena perhetalatan tersebut bertujuan untuk menjadikan Kota Lama Semarang sebagai destinasi pariwisata kelas dunia. Pada tahun 2019, festival ini diadakan untuk yang ke-8 kalinya, dengan dukungan dari berbagai pihak, yaitu perusahaan swasta, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, seniman, pemerhati budaya, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Festival Kota Lama 2019 diadakan pada tanggal 12-22 September 2019 dengan mengusung tema “Indische Parade” (<https://festivalkotalama.com/en/tentang-kami/>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019).

3.2.1. Pendirian Oen Semarang Foundation

Banyak orang mengira jika *event* Festival Kota Lama Semarang yang telah berlangsung sejak tahun 2012 hingga tahun 2019 ini merupakan prakarsa dari Pemerintah Kota Semarang atau Kementerian Pariwisata. Ternyata setelah ditelusuri lebih lanjut, Festival Kota Lama Semarang merupakan upaya dari berbagai unsur masyarakat Semarang, terutama atas inisiatif dari OEN Semarang Foundation, yang merupakan lembaga nirlaba yang didirikan oleh Toko Oen yang sudah berdiri sejak 16 April 1936. Pemilik Toko Oen Semarang, Jenny Kalalo melihat kondisi *heritage* Semarang ini semakin ditinggalkan. Jenny menuturkan bahwa kondisi lingkungan di Kota Lama Semarang beserta gedung-gedungnya tidak lagi terawat sehingga diperlukan inisiatif untuk melestarikan aset-aset sejarah tersebut (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/12/04/16/m2kh20-lestarikan-heritage-toko-oen-dirikan-yayasan>, diakses pada 17 Agustus 2019).

Untuk pelestarian tersebut, kata Jenny, pihaknya bekerjasama dengan para ahli dan investor baik dari dalam maupun luar negeri. Hal tersebut bertujuan untuk menyelamatkan Kota Lama dan menjadikannya sebagai *heritage* yang dapat menjadi kebanggaan kota Semarang.

Peresmian Oen Semarang Foundation dilaksanakan pada saat ulang tahun toko Oen ke-76. Sejak pagi, baik keluarga maupun pegawai toko sibuk mempersiapkan acara. "Acara dimulai sekitar pukul 19.00," ujar salah seorang pegawai toko. Pada perayaan ulang tahun ke-76 itu Toko Oen tutup, tidak melayani pembeli seperti hari biasa. Kakak beradik Jenny dan Gilbert telah berupaya untuk merevitalisasi Kota Lama. Melalui yayasan yang mereka bentuk, Oen Semarang Foundation, empat bangunan kolonial telah dikelola dan Festival Kota Lama diselenggarakan sejak tahun 2012 setiap bulan September. Jenny menyampaikan bahwa dari 1000 pengunjung, berkembang menjadi 20.000 pengunjung setiap hari selama festival Kota Lama pada tahun 2014. Dalam festival tersebut digelar pertunjukan musik dan kesenian, pameran sejarah, dan lain-lain.

3.2.2. Festival Kota Lama

Dipelopori oleh Oen Semarang Foundation (OSF), Festival Kota Lama adalah forum nirlaba yang berfokus pada pengembangan wilayah Kota Lama Semarang, bekerjasama dengan para ahli dan investor baik dari Indonesia maupun luar negeri, untuk melestarikan aset bersejarah Kota Lama Semarang. Di balik keindahan bangunan bersejarah di Kota Lama, ada semangat untuk melestarikan kekayaan budaya kota. Festival Kota Lama menghadirkan tema untuk mewujudkan visi Oen Semarang Foundation, yaitu Semarang sebagai destinasi pariwisata kelas dunia. Festival Kota Lama telah diselenggarakan setiap tahun sejak 2012 sampai sekarang (tahun 2019). Selain Festival Kota Lama, juga selalu diselenggarakan Konferensi Internasional setiap tahun sejak 2012 sampai dengan tahun 2017, yang diikuti oleh para pakar perkotaan, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri.

3.3. Monod Diephuis dan Pemberdayaan Golongan Ekonomi Lemah

"Geliat dan antusias masyarakat terhadap Kota Lama ini luar biasa. Menurut Indriyasari, meskipun sudah pukul 23.00 di Kota Lama Semarang masih banyak pengunjungnya. Ini berarti, jumlah kunjungan wisarawan di Kota Lama ini luar biasa", (diunduh dari *AyoSemarang.com* , 28 Juli 2019).

Di sisi lain, terdapat manusia-manusia yang harus melapangkan dada, bahkan dengan berat hati terpaksa menyingkir dari Kawasan Kota Lama Semarang karena perekonomiannya menjadi sulit sebagai akibat dari rencana revitalisasi kawasan ini.

Semua jargon yang mengatakan bahwa pariwisata selalu membuat perekonomian menjadi baik, kenyataannya tidak demikian, karena tidak semua pihak merasakannya. Berdasar pada hasil penelitian di lapangan, masih ada warga Kota Lama Semarang yang tidak memperoleh dampak positif yang signifikan dari program revitalisasi Kota Lama Semarang, misalnya kelompok tukang becak di kawasan itu. Salah seorang tukang becak yang setiap hari tidur di Jalan Merak, Maman Normansyah (51), mengatakan bahwa setelah ada revitalisasi, kondisi perekonomian tukang becak di Kota Lama Semarang semakin sulit. Bahkan, Maman mengaku harus ngamen karena pendapatan dari mengayuh becak tidak menentu. "Kalau *gak* ngamen, cuma mengandalkan dari becak, setengah bulan saja, *ngeleh tenan. Klenger,*" ujar Maman. Selain itu, Maman juga mengatakan bahwa sebelum pembangunan kawasan Kota Lama Semarang dengan tujuan menjadi kota warisan budaya dunia, jumlah tukang becak di kawasan ini ada 25 orang, sekarang paling banyak 10 orang.

Untuk verifikasi *statement* dari Maman itu benar atau tidak, dilakukan penelusuran di Kawasan Kota Lama Semarang. Konsentrasi pangkalan tukang becak berada di sepanjang Jalan Mpu Tantular hingga daerah Tawang. Menurut tukang becak yang ditemukan sebanyak 11 orang,

pernyataan Maman nyaris benar. Pertanyaannya adalah kemana para pengayuh becak itu pindah? Apa alasan mereka pindah? Di luar fakta tersebut padahal para pengayuh becak ini bisa menjadi potensi yang penting, selain mendaya-gunakannya sebagai becak wisata yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi Kawasan Kota Lama Semarang. Hal itu juga bisa membantu pengentasan masalah sosial, kemiskinan, atau dapat menjadi upaya *empowering local people*.

3.3.1. Pemberdayaan Komunitas Oleh Monod Diephuis

Fakta yang ditemukan di lapangan tentang berkurangnya populasi pengayuh becak ini menarik ketika dihubungkan dengan peristiwa pada satu tahun lalu. Berdasarkan *Jatengtoday.com* (30/6/18), Agus S. Winarto, pemilik bangunan Monod Diephuis di Kota Lama Semarang bersama *Jatengtoday.com* menggelar kegiatan sosial berupa pemberian bantuan becak sebanyak 16 unit kepada masyarakat pengayuh becak.



Gambar 6. Agus S. Winarto, Pemilik gedung Monod Diephuis, bersama para tukang becak penerima bantuan becak di depan Gedung Monod Diephuis, diunduh dari *Jatengtoday.com* 30 Juli 2019.

Agus S. Winarto mengatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan sosial, dengan harapan selain mensejahterakan masyarakat sekitar, juga dapat menjadikan Kota Lama semakin baik. Menurut Agus, semua ini tidak bisa dilakukannya sendiri. Untuk itu ia berharap para pemilik bangunan di Kota Lama melakukan apa yang ia kerjakan dalam menjalankan fungsi sosial ini.

Beberapa bulan sebelum Agus menghibahkan 16 unit becak, ia telah mempersiapkan becak-becak itu untuk dilukis, bahkan membekali para pengayuh becak itu dengan ketrampilan *tour guide*. "Sebagai awalan kita sediakan 13 becak untuk dilukis batik, dan akan kita hibahkan. Ada 29 becak yang dilukis," menurut Agus, pemilik bangunan Monod Diephuis. Agus juga mengupayakan pelatihan bagi para tukang becak menjadi *local guide* bagi para wisatawan. Mereka dilatih untuk mampu bercerita tentang Kota Lama Semarang, baik sejarahnya, gedungnya (ada 116 gedung tua), maupun lingkungannya.

Tukang becak lainnya juga mengatakan yang tidak jauh berbeda dari perkataan Maman. Tugiran (54), tukang becak asal Demak yang memangkal di Jembatan Berok tiap malam, mengeluh karena semakin sulit memperoleh penumpang setelah pelaksanaan revitalisasi Kota Lama Semarang.

Selain peduli terhadap kehidupan para tukang becak di Kawasan Kota Lama Semarang, Agus S. Winarto juga memperhatikan nasib komunitas yang terpinggirkan oleh pembangunan Kota Lama, seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), dan orang-orang yang menempati bangunan "liar" di bantaran Kali Semarang. Para WTS dibekali dengan pelatihan kemampuan merias, dan para penghuni rumah atau kios-kios "liar" diberikan gerobak untuk usaha di luar Kawasan Kota Lama. Selain memberikan bantuan untuk pemberdayaan komunitas, pemilik gedung Monod Diephuis juga

membuka secara gratis gedung ini untuk siapa saja yang memerlukan ruang untuk kegiatan-kegiatan, seperti pameran lukisan, *music* concert, seminar, workshop, diskusi, sarasehan, dan sebagainya (Wawancara dengan Agus S. Winarto, pemilik bangunan Monod Diephuis, di Kota Lama Semarang, pada 7 November 2019).



Gambar 7. Gd. Monod Diephuis, Jl. Kepodang (dulu: Hoogendorpstraat) No.11-13; di sebelahnya terdapat Gd. Soesmans Kantoor

Sumber: Foto Koleksi Peneliti

4. Simpulan

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pengembangan Kota Lama Semarang yang dilakukan oleh Komunitas pendukungnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) *Community involvement* (keterlibatan komunitas) dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya merupakan suatu persyaratan yang ditetapkan oleh UNESCO.
- 2) Komunitas pendukung untuk keberhasilan pencapaian status Kota Lama Semarang sebagai warisan dunia telah bergerak atas prakarsa mandiri, sebelum dan selama pembangunan fisik kawasan ini.
- 3) Komunitas telah mengadakan kegiatan-kegiatan baik secara rutin maupun insidental untuk mendukung keberhasilan pengusulan Kota Lama Semarang untuk memperoleh pengakuan status sebagai warisan dunia dari United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- 4) Gerakan Membangun Kota Lama (*De Oude Stad*) tidak hanya dalam ranah ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial-budaya. Dalam ranah ekonomi, komunitas bergerak dalam penyediaan café-café dan restaurant-restaurant, pasar barang-barang antik, layanan transportasi, dan sebagainya. Dalam ranah sosial budaya telah dilakukan pemberdayaan tukang becak, peningkatan skill komunitas, penyediaan ruang aktivitas untuk kegiatan budaya, dan sebagainya.
- 5) Kota Lama Semarang merupakan *cultural heritage* yang layak diusulkan sebagai warisan dunia, karena telah didukung oleh berbagai komunitas yang bersiap untuk pelestarian dan pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Oen Semarang Foundation dan Keduataan Besar Kerajaan Belanda. *5 Years Festival Kota Lama Semarang, 2012-2016*. Semarang, 2016.
- Oen Semarang Foundation. *Brosur Festival Kota Lama Semarang-Pasar Sentiling 2012-2016 – Towards Semarang World Heritage 2020*. Semarang, 2012-2016.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama.
- Pisani, Elizabeth. 2014. *Indonesia Etc : Exploring the Improbable Nation*. Jakarta : Granta Books.
- World Heritage Center.2013. Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Invention. Paris: UNESCO World Heritage Center.
- Yuliati, Dewi. 2009. Menuju Kota Industri – Semarang Pada Era Kolonial Belanda. Semarang: UNDIP PRESS.
- Yuliati, dkk. 2018. Model penataan Kawasan Kota Lama Semarang Berwawasan World Heritage, Hasil Penelitian PDUPT. 2019.
- UNESCO. 2013. Managing Cultural World Heritage. Paris, France: UNESCO.

Wawancara

- wawancara dengan Jessi, Sekretaris AMBO, pada 10 Agustus 2019
- wawancara dengan Isti, Koordinator AMBO, Pengurus John Dijkstra, pada tanggal 2 Agustus 2019
- Wawancara dengan Agus S. Winarto, pemilik bangunan Monod Diephuis, di Kota Lama Semarang, pada 7 November 2019

Sumber Internet

- <https://festivalkotalama.com/en/tentang-kami/>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/12/04/1/m2kh20-lestarikan-heritage-toko-oen-dirikan-yayasan>, diakses pada 17 Agustus 2019.
- AyoSemarang.com* , diakses pada 28 Juli 2019